

PROSPEK PROGRAM STUDI AGAMA DAN UMUM DI STAIN PONTIANAK, KALIMANTAN BARAT, DAN STAIN CURUP BENGKULU

NURUDIN

Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan,
Kementerian Agama Republik Indonesia
Jln. M.H. Thamrin 6 Jakarta, Tel. +6221 3920379 Email: dklaros@yahoo.com

Abstract

The tendency of an Islamic university to open general subject faculties or program can be seen from the process of transformation and institutional change of the university. STAINs that are mandated to develop Islamic study are experiencing dilemma between following the trend of people need and being consistent with developing Islamic teaching. This study discusses about STAIN Pontianak that develops religious study programs and STAIN Curup that develops general study programs. This study uses qualitative descriptive method and shows that religious study programs in STAIN Pontianak can be developed due to its ability while general courses in STAIN Curup is popular as marked by the increasing number of graduates of general courses and high absorption in the formal sector. Challenge in the development of flagship study programs in STAIN is the parallel between Islamic values and general competence as the requirement of the region. The government is required to provide certainty in the development of study program in STAINs to actualize the development of excellent and competitive study program.

Keywords: study programs, general, religion.

Abstrak

Kecenderungan PTAI menyelenggarakan fakultas ataupun program studi umum dapat dilihat dari proses transformasi dan perubahan kelembagaan PTAI itu sendiri. STAIN yang mengemban mandat pengembangan keilmuan keislaman mengalami situasi dilematis, antara mengikuti trend kebutuhan masyarakat ataukah konsisten dengan aturan mengembangkan disiplin keislaman semata. Penelitian ini menggambarkan STAIN Pontianak yang mengembangkan prodi agama dan STAIN Curup yang mengembangkan prodi umum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil studi menunjukkan bahwa, Program studi agama di STAIN Pontianak potensial dikembangkan karena daya dukung yang memadai. Sedangkan Program studi umum di STAIN Curup sangat diminati masyarakat, ditandai dengan peningkatan jumlah mahasiswa pada prodi umum dan tingkat keterserapan lulusan pada sektor formal yang tinggi. Tantangan desain pengembangan prodi unggulan di STAIN adalah keselarasan nilai-nilai Keislaman dan kompetensi umum sebagai kebutuhan daerah. Pemerintah dituntut memberikan kepastian regulasi pengembangan prodi di STAIN, sehingga arah dan tujuan pengembangan Prodi yang unggul dan kompetitif dapat terwujud.

Kata Kunci: program studi, umum, agama.

Naskah diterima 20 Oktober 2014. Revisi pertama, 12 November 2014. Revisi kedua, 19 November 2014 dan revisi terakhir 5 Desember 2014.

PENDAHULUAN

Pendidikan Tinggi Agama Islam (PTAI) saat ini telah menyelenggarakan fakultas/program studi umum. Hal demikian dapat kita lihat dari proses transformasi dan perubahan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) bukan sekedar perubahan gedung dan sarana-prasarana fisik tetapi transformasi dan perubahan paradigma ilmu-ilmu keIslaman. Pada kasus Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), persoalan Program Studi (Prodi) umum yang dikembangkan bukan hanya persoalan keilmuan semata, bahkan secara kelembagaan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi Bab III Pasal 6 menggariskan bahwa Sekolah Tinggi hanya menyelenggarakan program pendidikan akademik dan atau profesional dalam lingkup satu disiplin ilmu tertentu, atau dalam konteks STAIN adalah lingkup ilmu pengetahuan agama, sehingga kebijakan STAIN membuka beragam jurusan justru dianggap menyalahi peraturan dan keluar dari garis kebijakan yang ditetapkan.¹

Alasan yang dikemukakan pengelola STAIN dalam pengembangan prodi umum beraneka ragam, antara lain: *Pertama*, secara regulasi didasarkan pada interpretasi Keputusan Menteri Agama RI Nomor 387 Tahun 2004 tentang *Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada PTAI*, yang menyebutkan bahwa “Program studi/jurusan pada PTAI diselenggarakan berdasarkan bidang ilmu, profesi atau vokasi dalam kelompok ilmu agama Islam, atau bidang ilmu, profesi atau vokasi dalam kelompok ilmu-ilmu lain yang **diintegrasikan** dengan ilmu Agama Islam (Pasal 1)”; hal ini disikapi secara variatif oleh pendidikan tinggi. Terkait regulasi juga terdapat pemahaman yang berbeda atas

¹ Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Kementerian Agama, Laporan Seminar Nasional “Penyelenggaraan Program Studi Umum di PTAI dan Pengaruhnya terhadap Prospek Prodi Agama” di Hotel Horison, Februari 2009.

keputusan Menteri Agama tentang Statuta yang berlaku di masing-masing STAIN, yaitu tujuan pendirian STAIN adalah mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan agama Islam dan teknologi serta kesenian yang bernafaskan Islam, dan mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat serta memperkaya kebudayaan nasional. Mengembangkan kesenian dan teknologi dan agama dimaknai secara luas sebagai landasan bagi pengembangan program studi umum di STAIN. *Kedua*, Konsep yang utuh tentang “integrasi ilmu-ilmu lain dengan ilmu agama Islam” menjadikan perdebatan terkait paradigma dan epistemologi keilmuan, distribusi dan pemilahan peran yang jelas antara STAIN, IAIN, dan UIN dalam penyelenggaraan PTAI di Indonesia. Persoalan dikotomi keilmuan (agama dan umum) di lingkungan PTAI dalam kajian dan forum yang beragam mengalami pasang surut, sehingga kajian tentang bangunan ilmu menjadi tema tersendiri yang senantiasa hangat diperbincangkan di lingkungan PTAI.²

Perubahan beberapa IAIN menjadi UIN melalui perluasan mandat “wider mandate” menjadikan pembahasan tugas dan fungsi PTAI (STAIN, IAIN, dan UIN) kembali menemukan momentum. Apakah hanya UIN yang bisa mengembangkan prodi umum dan integrasi keilmuan? Ataukah pemaknaan integrasi keilmuan dalam pandangan fakar epistemologi keilmuan Islam telah mencapai kesepakatan? Bagaimana juga dengan aspek kebijakan dan regulasinya? Sekedar mengingatkan, bahwa kita telah disugahi berbagai pendekatan dalam mengkaji perspektif epistemologi keilmuan ini, misalnya: UIN Malang dengan gambar “pohon Ilmu”, UIN Bandung menggambarkan dengan “Roda Pedati”, UIN Jogja dengan “Jaring Laba-laba” STAIN Surakarta dengan “Bunga Ilmu” dan seterusnya.

² Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Kementerian Agama, Penelitian tentang “Pengembangan Prodi Umum di STAIN dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Tinggi Islam” 2008.

Muhibbin menyatakan bahwa perundang-undangan kita saat ini tidak lagi menjadikan fakultas atau jurusan menjadi ujung tombak dalam penyelenggaraan pembelajaran, tetapi justru program studi, meskipun keberadaan fakultas dan jurusan masih tetap diperlukan. Itulah sebabnya program studi, disamping lembaga perguruan tingginya yang diakreditasi dan bukan jurusan ataupun fakultas. Kalau untuk mewujudkan PTAI ideal seperti yang kita inginkan menurut Muhibbin cukup berat dan tidak memungkinkan dalam waktu dekat, setidaknya harus ada ghirah besar dari pengelola PTAI untuk membangun program studi unggul yang nantinya dapat dijadikan kebanggaan, terutama dalam hal pengelolaan dan lulusannya.³ Secara umum PTAI belum mempunyai program studi unggul yang dapat dibanggakan, hanya saja barangkali ada beberapa program studi yang mendapatkan perhatian secara khusus, diberikan beasiswa dan ada pembinaan di luar kelas, sehingga mereka dapat dilihat lebih baik, meskipun harus kita akui bahwa justru program studi tersebut merupakan prodi yang kurang diminati masyarakat. Membangun prodi unggul tentu diharapkan menjadi prodi yang dilihat dari berbagai segi menguntungkan, sehingga memunculkan keinginan masyarakat untuk bergabung.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana gambaran program studi (Prodi) agama dan pengembangan prodi umum di STAIN? Bagaimana daya dukung kelembagaan prodi agama dan prodi umum (sarana-prasarana, animo peserta didik, SDM, pembiayaan, kerjasama) di STAIN? Bagaimana strategi pengembangan prodi agama dan pengembangan prodi umum yang memiliki karakter dan berkeunggulan melalui

³ Muhibbin, *Eksistensi Penguatan Fakultas Unggul di PTAI: Pokok-pokok Pikiran tentang Upaya Memperkuat Prodi Keislaman*, Makalah Simposium Nasional Reinventing pendidikan Islam Unggul dan kompetitif, di Yogyakarta, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2011, hal. 313-315.

pengembangan kurikulum, SDM, program dan budaya kampus?

Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif tipe deskriptif. Sasaran penelitian yaitu STAIN Pontianak sebagai kasus pengembangan prodi agama, sedangkan STAIN Curup, Propinsi Bengkulu untuk kasus pengembangan prodi umum. Narasumber dalam penelitian ini adalah Bagian administrasi Ketua STAIN, Pembantu Ketua, Dosen, Pengelola program studi dan UPT, Dosen, mahasiswa sebagai data primer. Adapun data-data sekunder yang diolah berupa profil STAIN, data kapasitas kelembagaan, Data pengembangan sumber daya manusia dan keuangan (pendanaan) meliputi model-model pengembangan, sumber-sumber pemberdayaan, manajemen, laporan kemajuan dan sistem evaluasinya, Data sarana prasarana, dukungan pendanaan masyarakat serta data terkait strategi pengembangan prodi agama yang berkarakter dan berkeunggulan. Penelitian ini dilaksanakan tahun 2011 sebelum terjadi perubahan STAIN Pontianak menjadi IAIN.

Paradigma Pengembangan Program Studi PTAI

Mengutip tulisan Azra,⁴ dalam dunia yang tengah berubah sangat cepat, terdapat kebutuhan mendesak bagi adanya visi dan paradigma baru Perguruan Tinggi. Paradigma baru itu, mau tidak mau, melibatkan reformasi besar yang mencakup perubahan kebijakan yang lebih terbuka, transparan, dan akuntabel. Dengan reformasi dan perubahan Perguruan Tinggi dapat melayani kebutuhan yang lebih beragam bagi lebih banyak orang dengan kandungan pendidikan (*contents*), metode, dan penyampaian pendidikan berdasarkan jenis dan bentuk-bentuk baru hubungan dengan

⁴ Azyumardi Azra, *IAIN Di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi* dalam <http://www.ditperta.net/artikel/azyu01.asp> 7 Sep 2011.

masyarakat dan sektor-sektor masyarakat lebih luas.

D.A. Tisna Amijaya⁵ memberikan model pengembangan perguruan tinggi melalui identifikasi lima masalah yang dihadapi Perguruan Tinggi secara umum. Pertama, produktivitas yang rendah; kedua, keterbatasan daya tampung; ketiga, keterbatasan kemampuan berkembang; keempat, kepincangan di antara berbagai Perguruan Tinggi; dan kelima, distribusi yang tidak seimbang dalam bidang-bidang ilmu yang disediakan Perguruan Tinggi, khususnya di antara ilmu-ilmu sosial dan humaniora dengan ilmu-ilmu eksakta. Untuk mengatasi berbagai kelemahan ini, Amijaya mengajukan lima program besar. Pertama, peningkatan produktivitas Perguruan Tinggi; kedua, peningkatan daya tampung; ketiga, peningkatan pelayanan kepada masyarakat; keempat, peningkatan bidang keilmuan eksakta atau iptek; kelima, peningkatan kemampuan berkembang.

Makalah tentang kurikulum PTAI oleh Ditunggal⁶ memberikan gambaran kondisi problematis PTAI dalam menjawab tuntutan paradigma perguruan tinggi kedepan, yakni terdapat banyak kendala dalam implementasi program di PTAI, karena lingkungan Perguruan Tinggi dan kebijakan pendidikan nasional yang belum memberikan keleluasaan dalam kerangka otonomi perguruan tinggi. Di sisi lain konsep program pengembangan Perguruan Tinggi jangka panjang, sedikit berbeda diperkenalkan Sukadji Ranuwihardjo⁷, beberapa konsep program yang dirumuskan, yakni, pertama, peningkatan kualitas Perguruan Tinggi; kedua, peningkatan produktivitas; ketiga, peningkatan relevansi; keempat, perluasan kesempatan memperoleh

pendidikan. Konsep-konsep ini kemudian dirumuskan dalam “paradigma baru” Perguruan Tinggi sebagaimana terdapat dalam Rencana Jangka Panjang Ketiga (1996-2005) meliputi: peningkatan kualitas Perguruan Tinggi secara berkelanjutan melalui peningkatan kualitas manajemen yang telah diperbaiki, di mana otonomi, akuntabilitas dan akreditasi merupakan komponen-komponen terpenting.

Secara eksternal implementasi dikeluarkannya “World Declaration on Higher Education for the Twenty-First Century: Vision and Action” oleh UNESCO⁸, menjadi sumber baru bagi konsep paradigma baru Perguruan Tinggi di Indonesia yang memuat dasar-dasar bagi misi dan fungsi Perguruan Tinggi; peranan etis, otonomi, tanggungjawab dan fungsi antisipatif Perguruan Tinggi; perumusan visi baru Perguruan Tinggi; penguatan partisipasi dan peranan perempuan dalam Perguruan Tinggi; pengembangan ilmu pengetahuan di Perguruan Tinggi melalui riset dalam bidang ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan sains dan teknologi, dan penyebaran hasil-hasilnya; pengembangan orientasi jangka panjang Perguruan Tinggi berdasarkan relevansi; penguatan kerjasama Perguruan Tinggi dengan dunia kerja, dan analisis dan antisipasi terhadap kebutuhan masyarakat; diversifikasi pemerataan kesempatan pendidikan; pendekatan baru terhadap pendidikan secara inovatif; pemberdayaan mahasiswa sebagai aktor utama Perguruan Tinggi; pengembangan evaluasi kualitatif terhadap kinerja akademis dan administratif; antisipasi terhadap tantangan teknologi; penguatan manajemen dan pembiayaan Perguruan Tinggi; peningkatan kerjasama Perguruan Tinggi dengan berbagai pihak (*stakeholders*).

Program studi di PTAI terus berkembang seiring perubahan paradigma perguruan tinggi secara nasional, bahkan model

⁵ D.A. Tisna Amijaya, *Kerangka Pengembangan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang 1976-1985* (Jakarta: Dirjen Dikti, 1976).

⁶ Makalah “Analisis Kritis Kurikulum PTAI, ditunggal.net/artikel/azyu01.htm, hal. 5-10.

⁷ Sukadji Ranuwihardjo, *Kerangka Pengembangan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang 1986-1995* (Jakarta: Dirjen Dikti, 1985).

⁸ UNESCO, *Higher Education in the Twenty-First Century*, dan juga lihat, A. Malik Fadjar et. Al., *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*.

pengembangan perguruan tinggi luar negeri turut memengaruhi. Kebijakan Nasional dan tuntutan masyarakat sebagai bagian penting bagi pengembangan PTAI dalam memilih strategi pengembangan keilmuan, termasuk munculnya program studi umum pada fase-fase kekinian.

Epistimologi Keilmuan PTAI: Modernisme, Dikotomi Ilmu dan Agama

Dalam Islam, ancaman modernitas telah dibahas melibatkan banyak penulis. Karya Fazlur Rahman *Islam and Modernity*⁹ telah menjadi karya klasik dan tergolong cukup baik dalam menggambarkan tantangan umat menghadapi modernitas yang dicirikan oleh paham sekuler tersebut. Tidak kalah menarik adalah karya Muhammad Mumtaz Ali, cukup ringkas namun mampu memberi gambaran relatif holistik dan komprehensif tentang problem modernitas yang dihadapi umat Islam.¹⁰ Untuk melihat problem modernitas di kalangan umat Islam tetapi dengan pandangan agak pejoratif, karya Bernard Lewis amat membantu.¹¹ Hingga batas-batas tertentu, ketiga buku Lewis dimaksud punya andil besar dalam menggelorakan *image* bahwa Islam terkait dengan terorisme. Buku pertama diterbitkan oleh Lewis segera setelah terjadinya kasus 11 September yang terkenal itu.¹² Dalam buku yang menjadi *best seller* waktu itu, Lewis menekankan akan

⁹ Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982).

¹⁰ Muhammad Mumtaz Ali, "A Study of Western Scholarship on the Compability and Incompability of Islam and Modernization," *Islamic Quarterly* XLVI no 2 (2002), 189-219.

¹¹ Bernard Lewis, *What Went Wrong? The Clash between Islam and Modernity in the Middle East* (New York: Oxford University Press, 2002); idem, *The Crisis of Islam: Holy War and Unholy Terror* (New York: The Modern Library, 2003); idem, *From Babel to Dragomans: Interpreting the Middle East* (Oxford: Oxford University Press, 2004).

¹² Karya penting terkait dengan Serangan 11 September, terutama dalam kaitannya dengan agama dan masyarakat agama biasa dibaca dalam Ian Markham dan Ibrahim M. Abu-Rabi,' eds. *11 September: Religious*

sulitnya (jika bukan tidak mungkin) Islam untuk mampu menghadapi modernitas. Buku kedua ingin memaksa pembaca untuk percaya bahwa reaksi ketidak mampuan Islam dalam menghadapi modernitas (Barat) seringkali negatif yang mewujud dalam bentuk teror. Buku ketiga semakin menekankan image bahwa Islam adalah tempat kaum teroris. Dalam bahasa dia sendiri: "The struggle is on at the moment. It is in the guerrilla or, as some people would put it, the terrorist phase." Karya-karya Bernard Lewis menarik karena beberapa alasan. Pertama, ia adalah Guru Besar dalam bidang Islamic Studies yang amat *prolific*. Kedua, karya-karyanya menjadi salah satu rujukan penting di sejumlah perguruan tinggi di Barat, tetapi pada waktu yang sama, pandangannya seringkali dipandang terlalu bias, antara lain karena ia dikenal sebagai penganut Yahudi tulen. Sikap "anti" Islam/ Arab ini sudah terlihat ketika menulis Resensi Buku (*Book Review*) terhadap karya Edward Said, *Orientalism*, yang terkenal itu.¹³ Yang menarik Resensi Buku ini¹⁴ kemudian direspon oleh Edward W. Said melalui media yang sama dengan menunjukkan kesalahan sejumlah asumsi dasar yang digunakan oleh Bernard Lewis.¹⁵ Barangkali tidak berlebihan jika dikatakan bahwa polemik antara keduanya bisa digambarkan sebagai polemik antara sarjana dalam bidang studi Islam yang berbeda pandangan dasarnya: Bernard Lewis yang lebih merupakan representasi sarjana Barat dan mengagungkan Barat dengan Edward Said yang membela tradisi Timur sekaligus amat kritis terhadap tradisi Barat (*Orientalis*).¹⁶

Perspectives on the Causes and Consequences (Oxford: Oneworld, 2002).

¹³ Edward W. Said, *Orientalism* (New York: Vintage Books, 1979).

¹⁴ Bernard Lewis, "The Question of Orientalism," dalam *The New York Review* (24 Juni 1982), 49-56.

¹⁵ Edward W. Said, "Orientalism: An Exchange" *The New York Review* (12 Agustus 1982), 44-46.

¹⁶ Hal yang sama juga bisa dilihat pada polemik antara Patricia Crone dengan R.B. Serjeant. Baca antara lain, R.B. Serjeant, *Review* terhadap *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, oleh J. Wansbrough dan juga *Review* terhadap *Hagarism: The*

Terlepas dari semua itu, masa modern dengan ciri sekuler telah merasuk ke jantung umat Islam. Hal ini antara lain bisa dilihat dalam dunia pendidikan, yang merupakan satu sarana amat strategis bagi masa depan umat. Dengan pembahasan yang menarik, Yadullah Kazmi¹⁷ telah memberi gambaran adanya dikhotomi dalam dunia pendidikan antara ilmu agama dan ilmu umum (dan juga antara ilmu dan agama), yang kemudian menjadi ciri di hampir seluruh dunia Islam termasuk Indonesia. Dalam karyanya ini, Kazmi mengajak umat Islam untuk mengakhiri dikhotomi dunia pendidikan tersebut dan perlu mengembangkan model pendidikan yang mengajarkan makna penting dari perjalanan sejarah peradaban umat Islam (juga umat manusia pada umumnya) yang ia sebut dengan "education of tradition" dan bukan mereproduksi atau sekedar daur-ulang dari hal-hal yang telah ada tanpa kritik, kreatif, dan inovatif yang ia sebut "traditional education."

Apakah Islam mengenal dikhotomi ilmu dan agama? Dikhotomi ilmu dan agama dan juga ilmu agama dan ilmu umum merupakan realitas yang kita saksikan sejak lahirnya masa modern hingga saat ini. Dengan demikian, seperti akan dijelaskan berikut ini, sejarah awal Islam tidak mengenal pandangan dikhotomik tersebut.

Kita lihat, misalnya, Markus Hattstein¹⁸ yang menjelaskan bahwa, satu hal yang amat menarik dalam Islam adalah, pandangan universal dari para ilmuwannya. Para pemikir masa awal Islam hampir semuanya terdidik dalam ilmu fisika dan juga menguasai ilmu kedokteran. Mereka juga mempunyai

pengetahuan memadai tentang astronomi, dan mengembangkan sistem dan pemikiran filosofis yang pada dasarnya berbasis ilmu-ilmu kealaman, tapi mereka juga berusaha untuk merekonsiliasi dan menghubungkan agama dan ilmu (*to reconcile and to interrelate religion and science*), sehingga tidak terjadi kontradiksi terminologi dalam konsep Islam tentang akal. Filosof kenamaan awal dalam Islam adalah al-Kindi (c. 800-870), dengan karyanya lebih dari 200 menyangkut filsafat, kedokteran, matematika, fisika, kimia, asronomi, dan juga musik. Semua filosof dan juga para penguasa pada waktu itu, selalu memberi perhatian sungguh-sungguh bidang astronomi, dan juga mengkaji bintang dan dimensi penting menyangkut bumi, prediksi cuaca dan juga ketersediaan air—semuanya itu mengandung nilai praktis sesuai dengan tuntutan masyarakat pada waktu itu. Karya-karya penting Ibn Ishaq, Ibn Sina, dan para sarjana lainnya menjadi bahan kajian penting di hampir seluruh belahan dunia termasuk daratan Eropah yang masuk melalui bagian selatan India dan juga Andalusia. Karya Ibn Sina terutama *Kitab al-Thibb (Canon Medicine)* menjadi karya standar (*a major textbook*) sekolah-sekolah kedokteran di Barat. Para ahli fisika dunia Arab (Islam) ketika itu bukan hanya meneruskan hasil-hasil ilmu yang ada sebelumnya kepada generasi setelah Islam (Barat) tetapi juga mengembangkannya yang kemudian menjadi landasan penting bagi perkembangan medis di Eropah pada masa Renaissance. Tentu saja, hal ini tidak hanya terbatas pada fisika tetapi juga ilmu-ilmu lain seperti telah disebut sebelumnya. Dalam bahasa Toby E. Huff, "kekayaan ilmu pengetahuan Yunani dan Arab [Islam] telah berperan besar dalam mengantarkan revolusi ilmu modern yang berkembang di Barat."¹⁹

Making of the Islamic World, oleh Patricia Crone dan Michael Cook, *Journal of Royal and Asiatic Studies* (1978), 7678; R.B. Serjeant, *Review* terhadap *Slaves on Horses: The Evolution of the Islamic Polity*, oleh Patricia Crone, *Journal of Royal and Asiatic Society* (1981), 210; R.B. Serjeant, *Review* terhadap *Meccan Trade and the Rise of Islam* oleh Patricia Crone, *Journal of Arabic and Oriental Studies* 110 (1990), dan respon terhadapnya bisa dibaca pada Patricia Crone, "Methodes et Debats," *Arabica* 39 (1992), 216-240.

¹⁷ Yadullah Kazmi, "Islamic Education: Traditional Education or Education of Tradition?" *Islamic Studies* 42:2 (2003), 259-288.

¹⁸ Markus Hattstein, "Science in Islam."

¹⁹ Toby E. Huff, *The Rise of Early Modern Science: Islam, China, and the West* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 90. Baca pula Sayid Mujtaba dan Rukni Musawi Lari, *Western Civilization Through Muslim Eyes* (Houston: Free Islamic Literature, 1979); Stephen F. Mason, *A History of the Sciences* (New York: Collier Books, 1962); Robert M. Palter, ed. *Toward Modern Science* (New York: E.P. Dutton & Co., 1969); R.M. Savory, ed. *Introduction*

Memang diakui bahwa ada sejumlah kalangan yang mencoba meminimalisir sumbangan dunia Islam terhadap perkembangan ilmu dan peradaban dunia. Sekedar menyebut satu contoh, hal tersebut bisa dilihat dalam pandangan Bernard Lewis. Seperti dimaklumi, ketika mengkaji tentang masyarakat, budaya, dan juga peradaban, maka nama Ibn Khaldun (1332-1406) amat dikenal, terutama sumbangannya terhadap ilmu sosial berupa sejarah dan sosiologi (atau ilmu soail-budaya). Hampir-hampir tidak ada kajian perkembangan ilmu sosial-budaya yang bisa melepaskan diri dari peran Ibn Khaldun.²⁰ Yang menarik, ketika berbicara ilmu sosial-budaya ini, Bernard Lewis tidak bisa untuk tidak menyebut nama Ibn Khaldun, tetapi disertai catatan tentang tidak terlalu sentralnya peran Ibn khaldun. Ia, misalnya, mengatakan: “Seseorang mungkin akan merujuk ke Ibn Khladun ketika berbicara tentang budaya dan peradaban.... Tetapi sebenarnya orang pertama yang berperan besar di dalamnya adalah Oswald Spengler.”²¹

Tidak kalah menarik tulisan George Sarton tentang sejarah ilmu (*history of science*),²² yang antara lain menyebutkan: Pada masa itu, aktivitas para ulama dan ilmuwan Muslim amat superior. Mereka betul-betul menjadi ujung-tombak sekaligus penentu peradaban dunia pada masa itu. Karya-karya mereka amat mendominasi pada hampir semua aspek ilmu pengetahuan. Mereka meluangkan waktu cukup untuk melakukan penelitian unggulan dalam bidang-bidang seperti matematika, astronomi, kimia, fisika, teknologi, geografi, dan kedokteran. Semakin menarik ketika Sarton mengatakan bahwa semua penelitian

to *Islamic Civilization* (Cambridge: Cambridge University Press, 1976); Rom Landau, *The Arab Heritage of Western Civilization* (New York: The League of Arab States, 1975)..

²⁰ Dua karya berikut bisa memberikan gambaran pemikiran Ibn Khaldun: Aziz Al-Azmeh, *Ibn Khaldun* (New York: Routledge, 1982; Fuad Baali dan Ali Wardi, *Ibn Khaldun and Islamic Thought-Styles: A Social Perspective* (Massachusetts: G.K. Hall and Co., 1981).

²¹ Lewis, *From Babel to Dragomans*, 394.

²² George Sarton, *Introduction to the History of Science* (Cambridge: Carnegie Institution of Washington, 1953).

dan pengembangan ilmu tersebut tidak lepas dari basis kehidupan umat berupa al-Qur'an. Ia mengatakan: “Bagaimana mungkin kita bisa memahami ilmu Islam jika kita tidak memiliki pengetahuan memadai seputar ajaran al-Qur'an?” Sikap mental yang demikian ini merupakan sikap universal selama kurun waktu abad tengah. Teologi merupakan inti dari ilmu (*core of science*) sekaligus landasan agama (*prop of the religion*). Karena itu, ilmu dan agama tidak terpisah, dan kita tidak bisa berharap mampu memahami yang satu tanpa yang lainnya. Yang penting untuk dicatat, pada waktu itu bahasa al-Qur'an menjadi sarana komunikasi internasional dalam perkembangan ilmu. Gustave Le Bon²³ juga menulis bahwa Bagdad, Kairo, Toledo, Kordova, dan lain-lain mempunyai universitas yang dilengkapi dengan laboratorium, observatoris, perpustakaan-perpustakaan besar, dan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk kegiatan penelitian ilmiah. Di Sepanyol saja, misalnya, terdapat tujuh puluh perpustakaan umum. Perpustakaan Khalifah al-Hakim di Kordova memiliki koleksi tidak kurang dari enam ratus ribu volume, disertai dengan tidak kurang empat puluh empat katalog.

Sebagai gambaran pentingnya ilmu pada masa kemajuan Islam, barangkali ada baiknya jika disebut sejumlah ilmuwan sekaligus ilmu yang ditekuni. Ibn Batutah dikenal sebagai penjelajah (traveler) abad ke-14, Al-Makmun dikenal dengan Bayt al-Hikmah (The House of Wisdom, 828), menerjemahkan karya-karya asli bahasa Yunani, membangun Pusat Observatori Astronomi di Baghdad (829); Al-Battani dan al-Fargani: Astronomi Ptolemaik, ecliptik, perubahan pusran matahari; Al-Khawarizmi (835): matematika, al-jabar (angka berasal dari India dan juga metode kalkulasi); Abul Qasim al-Ira'i dan Aidamir al-Jildaki: kimia; Abu Bakar Muhammab Ibn Zakariyya al-Razi/Rhazes (865-925): teologi, filsafat, dan fisika terutama

²³ Gustave Le Bon, *The World of Islamic Civilization*, trans. David Macrae (Barcelona: Tudor Publishing Company, 1974).

tentang masalah-masalah kedokteran dengan karyanya lebih dari seratus, dan yang paling populer adalah *Comprehensive Book*; Abu Ali Ibn Zina/Avicenna (980-1037) dikenal sebagai *al-mu'allim al-thani*: (orang kedua setelah Aristotle): fisika, karya monumentalnya adalah *Canon of Medicine*; Jabir Ibn Hayyan/Geber (sering disebut sebagai ahli sufi): kimia, belakangan kemudian dikenal sebagai pendiri kelompok sufi "Penyucian Jiwa" (Brethren of Purity) yang menolak deduktif, *geometrical kind of reasoning* (semacam pandangan sufi), juga menulis karya *Book of Mystery*; Ibn al-Haithan/Al-Hazen (965-1038): Kitab Optik (*The Optics Kitab al-Manazhir*), juga karya berupa *Treatise on Perspectives*; Al-Masudi (d. 1009) menulis karya sejarah alam secara ensiklopedik (*an encyclopedic natural history*) yang antara lain berisi penjelasan/ gambaran tentang mesin pengubah jagung menjadi tepung dengan memanfaatkan angin (*windmills*); Al-Kindi dan Hunain Ibn Ishaq (809-877): fisika; Abu Raihan al-Biruni ("The Master," 973-1048) melakukan penelitian tentang gratifikasi khusus tentang metal, batu-batu mulia, dan mineral; Abd Aziz Ismail Ibn Razzaz al-Jazari tentang mekanik melalui karyanya *al-Kitab fi Ma'rifat al-Hiyal al-Handasiyyah* (*The Book of the Knowledge of Ingenious geometrical/mechanical Contrivances*) dan juga al-Khazizi dalam karyanya *al-Kitab Mizan al-Hikmah* (*The Book of the Balance of Wisdom*).²⁴

Penjelasan diatas yang diadaptasi dari tulisan Akhmad Minhaji, memberi gambaran bahwa pada awal Islam tidak ada model dikotomi keilmuan.²⁵ Landasan ini penting dimunculkan sebagai *critical review* bagi pengembangan prodi umum maupun agama di STAIN di Indonesia.

²⁴ Data tersebut diambil dari sejumlah buku, dan masih dalam proses tambahan melalui karya-karya yang akan dibaca lebih lanjut.

²⁵ Akhmad Minhaji, Transformasi Paradigma Ilmu-ilmu keislaman PTAI di Indonesia, Makalah Simposium Nasional Reinventing Pendidikan Islam Unggul dan kompetitif, di Yogyakarta, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2011.

Prospek Program Studi Agama di STAIN Pontianak

STAIN Pontianak bermula dari dibentuknya Yayasan Sadar pada tahun 1965, yang diketuai oleh Bapak A. Muin Sanusi, Walikota Pontianak pada saat itu. Selain yayasan, dibentuk pula Dewan Kurator yang diketuai oleh Brigjend Ryacudu, Pangdam XII Tanjungpura. Di dalam yayasan dan Dewan Kurator inilah ulama, aparatur Pemerintah Daerah dan masyarakat bekerja sama mewujudkan berdirinya lembaga pendidikan tinggi agama Islam. Singkawang, dinegerikan berdasarkan pada Surat Keputusan (SK) Menteri Agama No. 26 Tahun 1969 tanggal 6 Agustus 1969 sebagai cabang dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kemudian pada tahun 1973, Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Cabang Singkawang dipindahkan ke Pontianak dan dilebur dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Cabang Pontianak berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 93 Tahun 1973 tentang Pemindahan Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah di Singkawang ke Fakultas Tarbiyah di Pontianak. Surat Keputusan tersebut ditandatangani oleh H. A. Mukti Ali selaku Menteri Agama RI pada bulan Oktober 1973.

Melalui Keputusan Presiden No. 11 tanggal 21 Maret 1997, bertepatan dengan tanggal 12 Dzulqaidah 1417 H., Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta di Pontianak, bersama-sama dengan 32 Fakultas Jauh IAIN lainnya di seluruh Indonesia, berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Sejak itu pula, istilah Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta di Pontianak berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pontianak. Dengan demikian, STAIN Pontianak beserta STAIN-STAIN lain memperoleh kesempatan untuk mandiri, tidak lagi bergantung kepada IAIN induk.

Penataan infra-struktur dan supra-struktur telah terlihat di STAIN Pontianak, pada tahun akademik 1997/1998 dikembangkan dua disiplin ilmu baru, disamping Tarbiyah

yang sudah berjalan. Dengan demikian, STAIN Pontianak sekarang ini memiliki tiga jurusan yaiyariah memiliki Prodi Ekonomi Islam dan Muamalah. Jurusan Dakwah memiliki Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Disamping itu STAIN Pontianak juga telah memiliki program magister, yang pengusulannya dimulai tahun 2007, dan tahun 2010 telah keluar izin operasional pembukaan Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam STAIN Pontianak, sekaligus beroperasi. Upaya operasionalisasi program magister telah dilakukan seperti penyiapan gedung kuliah (tiga lantai) dan kantor, perpustakaan dan tenaga doktor yang relevan dengan program yang akan dibuka.

Visi dan misi STAIN Pontianak berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI No. 109 tahun 2008 dijabarkan sebagai berikut; Visi STAIN Pontianak adalah "*Terwujudnya STAIN Pontianak sebagai Pusat Kajian, Pengembangan dan Pengamalan Ajaran Islam serta Budaya Lokal*". Visi ini kemudian diturunkan ke dalam rumusan misi sebagai berikut: Meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran; Meningkatkan kualitas penelitian; Meningkatkan kualitas pengabdian kepada masyarakat; Melestarikan budaya lokal yang Islami; Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih dan berwibawa.

Prodi agama di STAIN Pontianak meliputi, Jurusan Tarbiyah yang memiliki dua prodi; Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Bahasan Arab. Jurusan Tarbiyah memiliki Jurusan Tarbiyah STAIN Pontianak pada dasarnya merupakan kelanjutan dari Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Cabang Pontianak. Jika demikian halnya, maka Jurusan Tarbiyah sudah terbentuk sejak tahun 1965 yang secara resmi ditetapkan sebagai Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Cabang Pontianak, pada tahun 1969. Pada tahun 1982, istilah cabang dihapus dan berubah menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah di Pontianak. Setelah penghapusan istilah cabang tersebut kemudian di tahun yang

sama 1982, Fakultas Tarbiyah beralih status menjadi Fakultas Madya. Ketika STAIN Pontianak berdiri pada tahun 1997, nama Fakultas Tarbiyah harus disesuaikan lagi dengan status kelembagaan yaitu Jurusan Tarbiyah. Dalam perkembangannya, jurusan Tarbiyah menjadi jurusan paling populer di kalangan STAIN Pontianak. Hal ini bisa dilihat dari jumlah peminat yang paling banyak untuk masuk jurusan ini. Calon mahasiswa yang mendaftar pada jurusan Tarbiyah PAI, mencapai 618 orang, sementara daya tampung yang ada hanya 315. Akan tetapi karena pertimbangan antisipatif dan pengalaman, sebagian mahasiswa ada yang tidak mendaftar ulang, maka jumlah mahasiswa yang diterima 365 orang. Pada kenyataannya, benar adanya, bahwa mahasiswa yang mendaftar ulang dan tetap konsisten di jurusan Tarbiyah hanya 327 orang. Tidak sebesar pada Tarbiyah PAI, pada Tarbiyah PBA hanya memiliki daya tampung 70 sementara yang mendaftar 94. Dari jumlah pendaftar tersebut yang diterima 65 dan yang mendaftar ulang hanya 50 orang.

Jurusan Syari'ah memiliki program studi Ekonomi Islam dan Muamalah. Jurusan Syariah baik prodi Ekonomi Islam maupun Muamalah mulai mendapat izin operasi tahun 2007. Dalam perkembangannya jurusan Syariah relatif stabil dalam pengertian perbandingan antara kemampuan daya tampung, jumlah pendaftar sampai mahasiswa yang diterima dan mendaftar ulang. Hal yang sama terjadi pada Prodi Muamalah. Jurusan Syariah Ekonomi Islam memiliki daya tampung 105, jumlah yang mendaftar 162. Jumlah mahasiswa yang diterima 91 dan yang mendaftar ulang 76 orang. Prodi Syariah Muamalah memiliki daya tampung 35 dengan jumlah pendaftar 35 orang. Terjadi penurunan yang aneh pada prodi ini karena perbandingan antara daya tampung dengan jumlah pendaftar dan jumlah mahasiswa yang diterima, kemudian mendaftar ulang malah menurun. Dari daya tampung 35 dan jumlah pendaftar 35, logikanya akan diterima semua, tetapi ternyata yang diterima

hanya 23 orang dan yang mendaftar ulang hanya 13 orang.

Jurusan Dakwah, memiliki program unggulan yang telah dikembangkan STAIN Pontianak yaitu Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) merupakan program studi pada Jurusan Dakwah, Prodi KPI juga mulai mendapat izin operasional pada tahun 2007. Jurusan Dakwah, baik Prodi KPI maupun BPI memiliki kecenderungan yang sama yaitu relatif stabil dalam arti jumlah peminat yang masuk. Akan tetapi, proyeksi ke depan, justru prodi KPI yang diperkirakan akan menjadi favorit karena penyebaran alumni yang cukup cepat di berbagai wilayah Kalimantan Barat. Penyebaran alumni ini diakui oleh unsur pimpinan STAIN bahwa mereka mampu mengambil peran strategis dalam dunia kerja dan dakwah Islam. Posisi demikian, menjadi cermin bagi masyarakat untuk terus berupaya terhadap alumni Prodi KPI ini. Oleh karena itu, STAIN Pontianak justru menaruh Prodi KPI pada posisi depan untuk mengangkat lembaga dan menjadikan Prodi sebagai Prodi Unggulan. Prodi ini memiliki daya tampung 35 orang mahasiswa dengan jumlah pendaftar 77. Dari jumlah tersebut diterima 43 orang dan yang mendaftar ulang 30 orang. Sedangkan Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) memiliki daya tampung 35 dengan jumlah pendaftar 41 orang diterima 30 dan yang mendaftar ulang hanya 20 orang.

STAIN Pontianak konsisten mengembangkan prodi-prodi agama, namun dari usulan proposal perubahan STAIN menjadi IAIN Pontianak terlihat proyeksi yang berbeda terhadap pengembangan prodi agama. STAIN Pontianak tidak pernah berhenti untuk melakukan pengembangan dan menemukan inovasi baru dalam rangka meningkatkan kualitas dan pelebaran sayapnya. Secara kelembagaan, bahkan menginginkan adanya perubahan status dari STAIN ke IAIN. Keinginan tersebut sudah diwujudkan dalam bentuk usulan Pengembangan Kelembagaan

dan Sumber Daya Manusia “Perubahan Bentuk STAIN ke IAIN”.

Upaya pengembangan juga dilakukan dengan pembukaan Program Studi baru misalnya, Jurusan Tarbiyah dikembangkan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Jurusan Syari’ah Prodi Akhwalu Syakhsiah, Prodi Ilmu Falaq, Prodi Manajemen Keuangan Syari’ah, Prodi Akuntansi Keuangan Syari’ah. Untuk kasus Jurusan Syari’ah ini sudah dilakukan studi Kelayakan, persiapan dan penyusunan Draft Usulan Seminar/Workshop. Jurusan Dakwah Prodi Manajemen Dakwah, Prodi Psikologi, Prodi Sosiologi, Prodi Al-Qur’an dan Hadits, Prodi Komunikasi Lintas Agama, Prodi Perkembangan Pemikiran Modern Dalam Islam. Bukan hanya itu, STAIN Pontianak memproyeksikan untuk penambahan tenaga Pendidik dan Kependidikan pada Jurusan Tarbiyah (S2 dan S.3), Dosen Manajemen Pendidikan Islam, Dosen Pendidikan Fiqih dan Al-Qur’an Hadits Dosen Pendidikan SKI dan Aqidah Akhlak, Dosen Pendidikan Bahasa Inggris dan Dosen Pendidikan Ekonomi. Tenaga Pendidik Jurusan Syari’ah (Min.S2) Dosen Akhwalu Syakhsiah Dosen Ilmu Falaq Dosen Manajemen Keuangan Syari’ah Dosen Akuntansi keuangan Syari’ah. Tenaga Pendidik Jurusan Dakwah (Min.S2):Dosen Manajemen Dakwah Dosen Psikologi. Dosen Sosiologi. Dosen A-Qur’an dan Hadits Dosen Komunikasi Lintas Agama Dosen Perkembangan Pemikiran Modern Dalam Islam.

STAIN Pontianak menargetkan, tenaga pendidikan minimal S1. Tenaga Arsiparis, Tenaga Keuangan, Tenaga Pustakawan, Tenaga Programmer, Tenaga Operator Komputer, Tenaga Mekanik, Tenaga Administrasi Umum, Tenaga Listrik, Tenaga Audio, Video, Tenaga Elektronik, Tenaga Perhotelan, Tenaga Public Relation, Tenaga Medis/Keperawatan, Tenaga Hukum dan Perundang-undangan akan menjadi pemikiran yang serius dan sedapat mungkin diwujudkan.

Strategi yang dikembangkan STAIN Pontianak tergambar dalam aspek peningkatan akses melalui menjaga, mempertahankan, dan mengembangkan eksistensi STAIN dengan memperkuat prodi agama. Peningkatan kualitas input STAIN melalui pemberian beasiswa bagi yang tidak mampu secara ekonomi namun memiliki *academic excellence*. Strategi: kerjasama dengan Pemda setempat. Aspek peningkatan mutu, relevansi dan daya saing, adalah penyiapan akreditasi prodi agar ada kontrol kualitas akademik. Dalam jangka waktu lima tahun diharapkan 90% prodi di STAIN sudah terakreditasi. Hal ini penting karena berdasarkan undang-undang pendidikan semua prodi harus terakreditasi. Peningkatan kualifikasi tenaga pendidik STAIN sehingga dalam lima tahun ke depan semua tenaga pendidik telah memenuhi standar pendidik (minimal S2). Peningkatan kualifikasi tenaga pendidik bisa dilakukan dengan pelbagai macam cara: (a) memberikan bantuan beasiswa bagi tenaga pendidik yang belum memenuhi standar kualifikasi dosen; (b) mendorong mereka untuk meningkatkan kualifikasi akademik dengan biaya mandiri atau mencari bantuan funding dari pihak lain. Peningkatan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogis tenaga pendidik STAIN melalui pelbagai pelatihan dan workshop. Hal ini penting untuk meng-upgrade kompetensi profesional dan kompetensi pedagogis mereka. Peningkatan budaya riset di kalangan tenaga pendidik STAIN melalui pelatihan metodologi penelitian dan pemberian bantuan penelitian. Peningkatkan sarana dan prasarana STAIN. Sedangkan aspek manajemen dan tata kelola, dikembangkan melalui peningkatan kualitas manajerial STAIN agar lebih profesional berbasiskan prinsip akuntabilitas, transparansi, dan efisiensi melalui pelbagai training dan workshop. Merekrut tenaga pendidik dan administrasi yang memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi.

Berbagai kendala yang dihadapi STAIN Pontianak adalah penyiapan SDM, apalagi untuk pelaksanaan program S2 dan S3. Kasus

STAIN Pontianak, Sumber Daya Manusia (SDM) masih jauh dari memadai, baik tenaga pendidik (dosen), tenaga kependidikan (administrasi) dan tenaga fungsional (seperti pustakawan, arsiparis, laboran dan tekhnisi). Untuk persoalan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sedikit demi sedikit dapat teratasi dengan adanya pengangkatan setiap tahunnya, namun jumlah pengangkatan tersebut masih terlalu kecil oleh karena itu sebagai alternatif lain mengatasi persoalan tersebut yaitu dengan memberikan kesempatan kepada tenaga pendidik untuk melanjutkan studi sesuai dengan bidang keilmuan yang dibutuhkan sesuai dengan program studi yang tersedia. Penciptaan *academic society* adalah bagaimana merancang dan menciptakan lingkungan yang kondusif masyarakat belajar di lingkungan STAIN. Bagaimanapun, masyarakat belajar harus dimulai dengan mengedepankan atau memrioritaskan semua sivitas akademika untuk terlibat langsung terhadap pembentukan masyarakat belajar yang diinginkan. Seperti yang bisa dilihat, di STAIN Pontianak kultur keilmuan dan kompetisi akademik, khususnya di kalangan dosen, seperti aktivitas menulis, seminar dan penelitian, belum terbangun. Sejauh ini dosen baru menjalankan kegiatan belajar mengajar (KBM)/perkuliahan, sementara kegiatan menulis, seminar dan penelitian masih rendah frekuensinya. Kuantitas dan frekuensi karya ilmiah masih tergolong kecil, belum menghasilkan karya-karya yang dapat berkompetisi di tingkat nasional meskipun harus diakui juga, setidaknya dalam 3 tahun terakhir, produktivitas kegiatan ilmiah dan penulisan buku dan jurnal ilmiah sudah jauh lebih baik dari sebelumnya, namun geliat ini belum menjadi gerakan kolektif. Ke depan memang selain peningkatan secara kuantitas, juga harus diimbangi dengan seleksi kualitas (*quality assesment*) yang baik dan terencana, serta melibatkan lebih banyak orang.

Hal tersebut terjadi karena memang belum didukung oleh infrastruktur pengembangan ilmu yang belum memadai, baik pada tingkat

dosen maupun mahasiswa. Infrastruktur pengembangan ilmu seperti penguasaan bahasa asing khususnya Arab dan Inggris masih sangat terbatas. Meskipun STAIN telah memiliki pusat pengembangan bahasa (UPT Bahasa) dan tenaga-tenaga profesional pada bidangnya, namun aspek pemanfaatannya mungkin yang masih belum optimal.

Sebagai gambaran, tenaga pendidik yang ada meliputi S2.9, S1 23, Diploma.4, SMA.7. Sementara jumlah mahasiswa secara keseluruhan 1875 orang yang terbagi ke dalam 6 prodi: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Ekonomi Islam, MUA, Komunikasi Penyiaran Islam, Bimbingan Konseling Islam. Dari jumlah prodi yang ada tersebut, penyebaran mahasiswa kelihatan tidak seimbang. Hal ini terkait dengan daya tampung masing-masing prodi yang memang tidak sama. Akibatnya, daya serap mahasiswa baru sangat kurang dan terjadi penumpukan mahasiswa pada salah satu program studi, yaitu Pendidikan Agama Islam.

Pada persoalan kurikulum nampak masih belum tersusun dengan rapi (Mata Kuliah yang ditawarkan, Kode Mata Kuliah, penawaran mata kuliah persemester). Kondisi ini harus ditata dengan melakukan penataan (kurikulum) sesuai dengan jurusan dan program studi yang dibuka, dengan melihat kebutuhan pasar terhadap lulusan yang dihasilkan, sehingga memberikan kontribusi terhadap proses pembangunan di bidang pendidikan dalam bentuk daya serap lulusan.

Perpustakaan, Jumlah buku referensi masih terbatas terutama buku-buku berbahasa asing (Arab dan Inggris) Pelayanan masih bersifat manual, belum bisa: Ketersediaan referensi yang memadai diharapkan STAIN Pontianak menjadi pusat Kajian Islam Kalimantan Barat, Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bergabung menjadi anggota perpustakaan STAIN Pontianak, dengan prosedur administrasi yang tidak rumit.

Persoalan lain yang masih harus ditingkatkan adalah pada peningkatan kuantitas dan kualitas penelitian. Penelitian yang dirasa masih sangat terbatas baik dilihat dari jumlah judul dan frekuensinya maupun anggaran yang ditawarkan. Yang lebih terasa justru hasil-hasil penelitian yang adapun belum bisa dipublikasikan dan disosialisasikan secara maksimal kepada masyarakat dan perguruan tinggi lainnya. Walaupun sudah banyak hasil-hasil penelitian yang dibukukan, namun publikasi yang masih terbatas. Hal ini terkait dengan dukungan finansial (*finance supporting*) yang masih terbatas dari lembaga. Sementara dari sisi eksternal STAIN Pontianak juga memberlakukan akreditasi mutu pendidikan dan mutu lulusan (*out come*) pada tiap-tiap jurusan, sehingga belum diketahui matrik perkembangan mutu pendidikannya.

STAIN Pontianak memerlukan adanya perubahan pola pikir dan pandangan kalangan civitas akademika ke arah yang lebih produktif, kompetitif, inovatif dan orientasi ke depan (*the future oriented*). Kemudian Civitas Akademika STAIN Pontianak harus mampu melakukan transformasi kesadaran dari sikap-sikap dan tindakan yang lokal (tindakan tradisional dan afektual) menuju kepada sikap rasional instrumental secara lebih terbuka (*egaliter*), kosmopolit dan beretika.

Sebenarnya, STAIN Pontianak merupakan satu-satunya Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Kalbar, dan sejauh ini telah berperan sebagai Pembina bagi Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) lainnya di Kalbar. Modal lain yang dimiliki adalah tersedianya beberapa kelengkapan sarana dan prasarana yang relatif memadai, seperti perpustakaan, Laboratorium Bahasa, Komputer dan Praktikum masing-masing Jurusan. Kondisi ini pada dasarnya bisa menjadi modal yang cukup baik untuk pengembangan kelembagaan STAIN ke depan.

Modal lain yang dimiliki adalah besarnya animo masyarakat yang masih tetap memilih STAIN Pontianak sebagai Perguruan Tinggi

tempat belajar bagi generasi sekarang. Dari tahun ke tahun jumlah peminat terus meningkat jumlahnya dan ini bukankah bisa menjadi cermin akan kepercayaan dan sekaligus ekspektasi masyarakat yang begitu besar terhadap STAIN Pontianak. Dukungan dari berbagai pihak nampak terus terjadi dan konsisten untuk terus mengembangkan STAIN.

Prospek Program Studi Umum di STAIN Curup

Kenyataan di lapangan menunjukkan STAIN membuka bidang-bidang di luar disiplin ilmu keislaman dalam rangka mengakomodasi kebutuhan stakeholder setempat. Kenyataannya peminat untuk bidang-bidang non-studi keislaman cukup besar, sedangkan peminat untuk studi-studi keislaman menurun. Pembukaan bidang-bidang studi non-keislaman di STAIN dilakukan secara formal atas ijin dari Diknas dan Depag. Di sini STAIN berada dalam posisi dilematis. Di satu sisi, pembukaan prodi-prodi di luar studi-studi keislaman menyalahi aturan PP No 60 1999. Namun di sisi lain, jika tidak mengakomodasi kebutuhan stakeholder di tingkat lokal maka keberadaan STAIN terancam, sebab STAIN akan ditinggalkan stakeholder. Bagaimana Diktis menegosiasikan antara peraturan perundangan yang ada dan kenyataan di lapangan yang berbeda? Jika PP yang menjadi pegangan maka prodi-prodi non-keislaman di STAIN perlu ditata ulang, dengan resiko akan ada penurunan minat stakeholder untuk kuliah di STAIN dan menghambat perkembangan dan kemajuan STAIN. Jika Diktis membiarkan prodi-prodi non-keislaman tetap eksis maka tidak saja akan memberikan inspirasi bagi STAIN yang lain untuk membuka prodi sejenis tapi juga menyalahi PP yang ada. Mungkinkah STAIN mampu mewujudkan profesionalisme kelembagaan dan keunggulan dalam mengembangkan ilmu-ilmu keislaman dengan input yang kurang kompetitif, sementara dari 2.461 tenaga pendidik tetap yang dimiliki saat ini, 533 atau 21,66% masih berkualifikasi S1,

1.809 atau 73,51% berkualifikasi S2, dan 119 atau 4,84% berkualifikasi S3.

Sedangkan STAIN Curup di propinsi Bengkulu pada awalnya adalah Fakultas Ushuluddin Curup yang didirikan pada tahun 1963 dan berstatus swasta. Pada tahun 1964 dengan SK Menteri Agama RI Nomor 66 tahun 1964 Fakultas Ushuluddin Curup di Negerikan dengan menginduk ke IAIN Raden Fatah Palembang perkembangan selanjutnya, maka pada Tahun 1982 menjadi Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Cabang Curup dengan SK Menteri Agama RI Nomor 64 Tahun 1982 tanggal 27 Juli 1982 Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Cabang Curup meningkat Statusnya dari Fakultas *Muda* menjadi Fakultas *Madya* dan menjadi Fakultas Ushuluddin Curup yang berdiri sendiri (tidak menginduk ke Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Palembang). Dengan perjalanan waktu kemudian berdasarkan Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997 Tanggal 21 Maret 1997. Fakultas Ushuluddin Curup diubah namanya menjadi STAIN Curup.

Pengembangan program studi umum pada STAIN Curup menurut ketua STAIN didasarkan pada interpretasi Keputusan Menteri Agama nomor 502 tahun 2002 tentang STATUTA STAIN Curup. Pada bab III pasal 8 ayat 2 bahwa tujuan pendirian STAIN adalah mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan agama Islam dan teknologi serta kesenian yang bernafaskan Isla, dan mengupayakan peggunaannya untuk meningkatkan tarafhidup masyarakat serta memperkaya kebudayaan nasional. Mengembangkan kesenian dan teknologi dan agama dimaknai secara luas sebagai landasan bagi pengembangan program studi umum di STAIN Curup.

Aspek lainnya merujuk pada landasan filosofis, visi STAIN Curup menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, pengabdian pada masyarakat memiliki komitmen, mampu menghasilkan lulusan kompetitif, mantap dalam aqidah dan unggul dalam Ilmu pengetahuan. Sehingga misi yang

dikembangkan adalah Meningkatkan dan mengembangkan penataan Struktur Organisasi. Meningkatkan pelaksanaan tugas kelembagaan, dan meningkatkan kualitas SDM yang Islami.

Jenjang pendidikan dan program studi yang dilaksanakan dan dikembangkan STAIN Curup adalah program Strata Satu (S.1) dilaksanakan pada dua jurusan, yaitu Jurusan Tarbiyah dengan prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Bahasa Inggris (PBI), Pendidikan Bimbingan dan Konseling (BK), Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Sedangkan jurusan dakwah hanya ada satu prodi, yaitu prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Pada program Diploma Tiga (D.3) yang dilaksanakan STAIN Curup adalah Program D.3 Komputer.

Pengembangan STAIN dengan membuka program studi umum menurut ketua STAIN sangat menguntungkan, melihat kenyataan perkembangan masyarakat terhadap kebutuhan adanya prodi umum (stake holder sangat membutuhkan lulusan komputer, Bimbingan Konseling, Bahasa Inggris, Komunikasi dan Penyiaran Islam dan lain-lain). Penyelarasan kemampuan output yang menguasai nilai-nilai agama dan kompetensi umum adalah karakteristik output yang diharapkan. Idealnya terwujud sarjana muslim yang ahli dalam bidang umum dan mempunyai karakteristik keislaman yang memadai.

Menurut pembantu Ketua Satu STAIN Curup, pengembangan prodi umum pada prinsipnya menjalankan misi STAIN Curup yang sejalan dengan tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat dalam rangka ikut serta membentuk masyarakat Indonesia yang bermoral Islami dan berkepribadian Indonesia, serta mampu menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan bangsa Indonesia khususnya dan kemaslahatan umat manusia pada umumnya.

Pembantu ketua dua menyatakan bahwa tujuan STAIN Curup mengembangkan prodi umum adalah melihat animo masyarakat yang tinggi terhadap adanya prodi umum tersebut, selain itu respon masyarakat yang tinggi ditandai dengan peningkatan jumlah mahasiswa pada prodi umum dari tahun ketahun. Pemerintah Daerah juga merespon baik terhadap keberadaan STAIN, bahkan tanah yang dimiliki STAIN Curup dulunya pemberian Bupati Ma'ali (1963/1964) dan diberikan juga kendaraan sebagai penghargaan pemda terhadap STAIN. Kedepan STAIN Curup dengan bantuan Pemda dan masyarakat menginginkan pengembangan STAIN menjadi UIN, dengan mengembangkan prodi umum secara lebih intensif. STAIN Curup yang merupakan penyangga bagi Kabupaten Lebong, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Musi Rawas, dan Kabupaten Pagar Alam. Masyarakat mendukung keberadaan STAIN karena beberapa alasan yaitu, letak geografis STAIN yang relative mudah dijangkau, secara klimatologis cocok untuk proses pembelajaran, dan biaya yang sangat terjangkau. Ditambahkan pembantu ketua dua, STAIN memiliki tanggung jawab moral karena STAIN merupakan satu-satunya PTN di wilayah ini. Wilayah sekitar masuk ke STAIN ini mereka juga jauh dari wilayah. Kebutuhan masyarakat terhadap syarat-syarat umum tapi tidak hanya meniru pendidikan umum yang sudah ada tapi harus ada ciri khas. Pengembangan kurikulum prodi umum secara penuh memberi ilmu umum tapi ditambah juga ilmu agar sebagai nilai. Secara kompetensi kurikulum tidak ada yang dikurangi tapi ditambah agama. Tanggapan masyarakat dan pemerintah sebagai mitos sangat luar biasa (sangat mendukung), bahkan ke arah pengembangan UIN.

Profil lulusan prodi umum sangat positif, Sudah meluluskan 100-an mahasiswa dari 2 generasi dan 95% sudah bekerja sesuai dengan bidangnya dan sebagian adalah PNS. Prodi umum peminatnya lebih besar dari prodi agama, namun diakui terjadi perilaku keagamaan yang berbeda antar mahasiswa

prodi agama dan umum. Sikap keagamaan siswa prodi umum dirasakan kurang memiliki rasa keagamaan yang kuat. Prodi bahasa Inggris misalnya mampu mengembangkan program kunjungan/penelitian dari luar tentang kebahasaan; mengirim ke luar negeri untuk belajar. Lama menyelesaikan pendidikan rata-rata relatif cepat yakni 4,5 tahun. Demikian halnya prodi manajemen informatika yang cukup diminati masyarakat. Prodi ini didorong mampu memberikan penguasaan dasar-dasar ilmiah dan keterampilan dalam bidang keahlian tertentu sehingga mampu menemukan, memahami, menjelaskan dan merumuskan cara penyelesaian masalah yang ada di dalam kawasan keahliannya. Menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sesuai dengan keahlian dalam kegiatan produktif dan pelayanan kepada masyarakat dengan sikap perilaku yang sesuai dengan tata kehidupan bersama.

Pengembangan Kelembagaan dan Program Studi STAIN Kedepan

Keberadaan STAIN merupakan jawaban kebutuhan masyarakat akan lahirnya perguruan tinggi Islam di daerah yang berkualitas. STAIN lahir dikarenakan kebutuhan masyarakat daerah akan adanya perguruan tinggi Islam berkualitas yang dekat dan secara geografis terjangkau. Strategi pengembangan STAIN dalam tiga ranah yaitu, Perluasan dan Pemerataan Akses; Peningkatan Mutu, Relevansi, dan Daya Saing; dan Penguatan Manajemen dan Tata Kelola. Perluasan dan pemerataan akses pada STAIN berfokus pada tiga hal pokok, yaitu: ketersediaan daya tampung, keterjangkauan ekonomi, dan keterjangkauan wilayah. Aspek keterjangkauan ekonomi, diharapkan mahasiswa miskin berpotensi akademik tinggi yang diterima di STAIN meningkat. Sedangkan dari keterjangkauan wilayah, keberadaan STAIN menjadi pendidikan tinggi penyangga di daerah.

Peningkatan Mutu, Relevansi, dan daya saing di fokuskan pada input mahasiswa, lulusan, dosen, karya ilmiah dan penelitian, perpustakaan, kurikulum, kelembagaan, dan jaringan kerjasama. Terkait dengan input Mahasiswa diharapkan kualitas input mahasiswa S1 meningkat. Peningkatan kualitas input mahasiswa S1 di STAIN ditandai dengan nilai passing grade (standar nilai kelulusan) berada pada level menengah ke atas. Lulusan STAIN yang melanjutkan pendidikan pascasarjana diharapkan meningkat kedepan. Aspek yang penting juga pengembangan institusi STAIN dituntut mampu mengembangkan jaringan kerjasama dalam pengelolaan institusi termasuk pembiayaan dengan lembaga pendidikan tinggi dan pemerintah daerah setempat.

Pada aspek penguatan manajemen dan tata kelola, pelayanan akademik di STAIN diharapkan semakin baik dan profesional. Perencanaan program jangka panjang STAIN memiliki Rencana Strategis sehingga pemilihan prodi dapat direncanakan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat pengguna. Memulai membangun prodi unggul tentu harus disiapkan berbagai hal yang nantinya diharapkan dapat mendukung terwujudnya prodi unggul dengan mengoptimalkan prodi yang tersedia. Sedangkan beberapa hal yang perlu disiapkan antara lain: 1). Sumber daya manusia yang handal. Artinya para pengelola yang kapabel, menguasai ilmu manajemen dan penerapannya. Demikian juga dengan dosen yang disamping menguasai bidang ilmu yang ditekuni secara baik, juga ada kemauan untuk membina mahasiswa dan memajukan lembaga melalui ilmu yang dikuasai. 2). Sarana dan prasarana yang cukup. Artinya dari aspek gedung, baik perkuliahan, laboratorium, perpustakaan, pengembangan ilmu, beserta kelengkapannya tersedia dengan cukup. Demikian juga fasilitas akses beberapa referensi melalui internet, tersedia dengan cukup. 3). Proses pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk maju. Artinya perkuliahan dilakukan dengan menggunakan

pengantar bahasa asing (Arab dan Inggris) dan menggunakan metode *Active Learning for Higher Education*, sehingga tidak ada seorang mahasiswa pun yang tidak terlibat dalam pembahasan materi kuliah dan kajian-kajian lainnya. 4). Diasramakan. Artinya seluruh mahasiswa ditempatkan pada suatu tempat, baik di ma'had ataupun ditempat tertentu, sehingga memungkinkan untuk dilakukan pembinaan yang intensif dalam berbagai hal (pembinaan akhlak, penguatan bahasa, pengkajian kitab dan lain-lain).

Untuk mewujudkan prodi yang didesain seperti ini semua PTAI dapat melaksanakannya, meskipun baru dimulai dari satu prodi saja. Atas dasar pemikiran ini perlu kiranya STAIN mampu mengembangkan prodi yang unggul dan kompetitif dalam kapasitasnya sebagai pengembang keilmuan keIslaman.

PENUTUP

Kesimpulan

Program studi agama di STAIN Pontianak potensial terus dikembangkan, terlihat dari trend input mahasiswa yang stabil. Kondisi geografis dan demografis Kalimantan Barat sebagai medan dakwah sebagai kekuatan pengembangan prodi-prodi agama, sedangkan daya dukung yang memadai, menunjang pembelajaran dan peningkatan skill mahasiswa. Strategi pengembangan prodi agama yang memiliki karakter dan berkeunggulan terlihat pada prodi KPI yang jumlah mahasiswanya tidak terlalu besar namun lulusannya secara keseluruhan dapat diterima di masyarakat, lembaga pemerintah dan swasta.

Rekomendasi

Program studi umum di STAIN Curup sangat diminati masyarakat, ditandai dengan peningkatan jumlah mahasiswa pada prodi umum dan tingkat keterserapan lulusan pada sektor formal yang tinggi. Penyelenggaraan

prodi umum berjalan cukup baik bahkan terkesan lebih di prioritaskan oleh pengelola STAIN.

Kedepan, STAIN semestinya didesain mengembangkan prodi unggulan yang bertujuan mewujudkan keselarasan output yang menguasai nilai-nilai agama dan kompetensi umum serta kebutuhan daerah setempat. Pemerintah (Kementerian Agama) perlu memberikan kepastian regulasi pembukaan prodi di STAIN, sehingga arah dan tujuan pengembangan Prodi yang unggul dan kompetitif, berorientasi pada kebutuhan masyarakat daerah dapat terwujud.

SUMBER BACAAN

- Akhmad Minhaji, Transformasi Paradigma Ilmu-ilmu keIslaman PTAI di Indonesia, Makalah Simposium Nasional Reinventing Pendidikan Islam Unggul dan kompetitif, di Yogyakarta, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2011.
- Azyumardi Azra, *IAIN Di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi* dalam <http://www.ditperta.net/artikel/azyu01.asp> 7 Sep 2011.
- Bernard Lewis, *What Went Wrong? The Clash between Islam and Modernity in the Middle East* (New York: Oxford University Press, 2002); idem, *The Crisis of Islam: Holy War and Unholy Terror* (New York: The Modern Library, 2003); idem, *From Babel to Dragomans: Interpreting the Middle East* (Oxford: Oxford University Press, 2004).
- D.A. Tisna Amijaya, *Kerangka Pengembangan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang 1976-1985* (Jakarta: Dirjen Dikti, 1976).
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Renstra Pendidikan Islam 2010-2014*, Jakarta, 2010.
- Edward W. Said, "Orientalism: An Exchange" *The New York Review* (12 Agustus 1982).
- Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982).

George Sarton, *Introduction to the History of Science* (Cambridge: Carnegie Institution of Washington, 1953).

Gustave Le Bon, *The World of Islamic Civilization*, trans. David Macrae (Barcelona: Tudor Publishing Company, 1974).

Makalah "Analisis Kritis Kurikulum PTAI, dipertais.net/artikel/azyu01.

Muhammad Mumtaz Ali, "A Study of Western Scholarship on the Compability and Incompability of Islam and Modernization," *Islamic Quarterly* XLVI no 2 (2002).

Muhibbin, *Eksistensi Penguatan Fakultas Unggul di PTAI: Pokok-pokok Pikiran tentang Upaya Memperkuat Prodi Keislaman*, Makalah Simposium, Yogyakarta, 4-6 Oktober 2011.

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Laporan Penelitian "Pengembangan Program Studi Umum pada STAIN dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Tinggi Islam", Jakarta, 2008.

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Kementerian Agama, Laporan Seminar Nasional "Penyelenggaraan Program Studi Umum di PTAI dan Pengaruhnya terhadap Prospek Prodi Agama" di Hotel Horison, Februari 2009.

STAIN Pontianak, Profil STAIN (*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pontianak Tahun 2010*).

Sukadji Ranuwihardjo, *Kerangka Pengembangan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang 1986-1995* (Jakarta: Dirjen Dikti, 1985).

UNESCO, *Higher Education in the Twenty-First Century*, dan juga lihat, A. Malik Fadjar et. Al., *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*.

Yadullah Kazmi, "Islamic Education: Traditional Education or Education of Tradition?" *Islamic Studies* 42:2 (2003).